
Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an

Wildan Sena Utama

Alumnus Jurusan Ilmu Sejarah UGM angkatan 2007



Abstract

This paper discusses the everyday life of the Tionghoa society in Batavia in the first forty years of the twentieth century. The everyday life of the Tionghoa society in Batavia has so far been left unexplored. Existing studies on this particular group of people have mostly focused on the economic and political dimensions, for example the business activities of the Tionghoa society and the policy of discrimination for and against them made by successive governments in Indonesia. This paper shows that the social dimension can be an effective approach to study the many issues of the topic.

Key words: *Tionghoa society, socio-cultural, daily life*

Abstrak

Kecenderungan selama ini penulisan sejarah masyarakat Tionghoa terlalu terjebak pada aspek perdagangan dan diskriminasi. Artikel ini berusaha keluar dari dua paradigma itu. Pembahasan artikel ini tentang kehidupan masyarakat Tionghoa yang berhubungan dengan aspek keseharian dalam hal sosial-budaya. Masyarakat Tionghoa di Batavia mempunyai kehidupan biasa yang menarik dan selama ini masyarakat jarang mengetahui keanekaragaman kehidupan masyarakat Tionghoa. Dalam sejarah kehidupan masyarakat Tionghoa secara biasa di Batavia sebenarnya kita bisa melihat bahwa masih banyak topik penulisan yang bisa ditulis.

Kata kunci: Masyarakat Tionghoa, sosial-budaya, kehidupan sehari-hari

Pengantar

Sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal bila menyatakan bahwa penggambaran etnis Tionghoa dalam historiografi Indonesia belum proporsional. Penyebabnya adalah dalam historiografi Indonesia penggambaran tentang

etnis Tionghoa terlalu menyempit ke dalam dua hal. Pertama, penggambaran mereka sebagai etnis pedagang. Kedua, penggambaran mereka sebagai etnis yang terdiskriminasi. Dua penggambaran inilah yang begitu banyak mendominasi penulisan sejarah mengenai etnis Tionghoa. Tentu hal ini bukan sebuah



kesalahan tetapi perlu ada perspektif baru untuk menghadirkan sejarah masyarakat Tionghoa secara lebih komprehensif. Bila tidak maka sama saja kita mengecilkan kehidupan masyarakat Tionghoa dan lebih jauh lagi, mengecilkan keluasan aspek sejarah masyarakat.

Dalam kajian mengenai sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, masih sedikit studi yang membahas mengenai kehidupan etnis Tionghoa secara “biasa-biasa”. Maksud dari kata “biasa-biasa” adalah menampilkan sejarah kehidupan keseharian masyarakat secara manusiawi. Sejarah, menurut Bambang Purwanto, “tidak selalu menampilkan masa lalu yang luar biasa melainkan juga kajian tentang kehidupan keseharian yang manusiawi” (Bambang Purwanto, 2006: xviii). Oleh sebab itu, artikel ini berusaha ingin keluar dari dua pembahasan yang mendominasi historiografi etnis Tionghoa di Indonesia. Studi ini akan lebih difokuskan ke dalam aspek sosial budaya dari masyarakat Tionghoa dengan lingkup spasial di Jakarta. Pertanyaannya adalah mengapa perlu mengkaji sejarah kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tionghoa di Jakarta ?

Masyarakat Tionghoa di Batavia Sebelum Abad Keduapuluh

Kedatangan orang Tionghoa di Nusantara telah sejak lama mendahului kedatangan orang-orang Belanda. Dari penjelasan Groeneveldt, sudah sejak tahun 400an orang Tionghoa telah menginjak bumi Nusantara (Groeneveldt, 2009).

Orang-orang Tionghoa yang melakukan migrasi ke Asia Tenggara biasanya berasal dari provinsi Kwangtung dan Fukien (Vandenbosch, 1947: 90). Orang yang berasal dari Fukien berlogat Hokkien. Sedangkan yang dari Kwangtung, disebut Hakka, biasanya berasal dari Kanton, Hoklo dari Swatow, Haifoeng dari Pulau Hainan (Mona Lohanda, 2009: 10). Umur rata-rata orang Tionghoa saat bermigrasi antara umur 20-45. Menurut Wang

Gungwu ada dua pola migrasi bangsa Tionghoa (1) *huashang* (2) *huagong* (Mona Lohanda, 2009: 42-43). *Huashang* adalah pola migrasi mengikuti perdagangan maritim. Sedangkan *huagong* adalah migrasi yang digerakkan oleh kebijakan pemerintah kolonial yang memerlukan banyak tenaga untuk membangun emporium di wilayah Timur.

Motivasi orang-orang Tionghoa melakukan migrasi, mulai dari mencari penghidupan di tanah baru yang lebih layak sampai faktor: politik, budaya, pendidikan, moral dan sentimental (Gungwu, 1985: 71). Pola kedatangan mereka bervariasi. Biasanya kalau yang datang ke Jawa, migrasinya perorangan atau dalam jumlah kecil. Berbeda dengan Jawa, di Sumatera Utara mereka datang dalam komunitas seperti bedol desa (Onghokham, 2008: 2). Pada awal abad ke-20, sekitar 14-15 juta orang Tionghoa berada di luar China, sekitar 6 juta orang berada di Asia Tenggara (Unger, 1944: 204). Di Jawa, paling banyak orang Tionghoa terkonsentrasi di Batavia. Sisanya paling banyak di Semarang dan daerah pesisir utara Jawa.

Saat kedatangan Belanda pertama kali ke Batavia pada tahun 1596, pabrik arak milik orang Tionghoa telah berdiri di luar dinding kota sebelah utara (Taylor, 2009: 1). Pemukiman Tionghoa telah berdiri walaupun dalam wilayah yang tidak terlalu besar. Masyarakat Tionghoa, terutama kaum laki-laki memilih menetap dan menikah dengan wanita lokal yang ada di Batavia. Pernikahan dengan wanita lokal disebabkan oleh tidak adanya wanita Tionghoa totok yang melakukan migrasi. Pilihan banyak jatuh kepada para wanita Bali karena mereka tidak pantang makan babi (Onghokham, 2009: 3). Faktor utamanya sebenarnya wanita Bali memiliki paras rupawan dan pintar mengurus rumah tangga.

Saat Batavia mulai didirikan, orang-orang Belanda menarik orang-orang Tionghoa untuk tinggal lebih banyak di Batavia. Pelaut Belanda tidak segan-segan menculik sebagian awak-

awak Tionghoa yang sedang berlabuh supaya bekerja dalam kota (Heuken, 1997: 173). Banyak pula kapal-kapal Belanda menculik pria, wanita dan anak-anak di Tiongkok Selatan. Namun, beberapa tahun ke depan, mulai banyak orang Tionghoa dari sekitar Batavia, terutama dari Banten, datang ke Batavia.

Pada tahun 1619 sekitar 300-400 orang Tionghoa tinggal di Batavia. Tahun 1620 jumlahnya bertambah menjadi 800 orang. Tahun 1621 jumlahnya bertambah lagi menjadi 2.100 orang dan tahun 1627 menjadi 3.500 orang (Mona Lohanda, 2001: 9). Populasi orang Tionghoa pada abad ke-17 lebih banyak daripada orang-orang Eropa. Populasi orang *mestizo* dan *mardijker* hanya sekitar seribu orang. Begitu pula dengan orang pribumi dari berbagai latar belakang etnis yang tidak menjadi budak. Menariknya, populasi mayoritas justru ditempati oleh para budak-budak. Populasi mereka pada tahun 1679 sekitar 16.695, dimana 5.654 hidup di daerah timur dan 5709 di daerah barat serta 5.332 berada di pinggiran kota (Niemeijer, 2000: 76)

Pada akhir abad ke-17, Batavia telah menyulap dirinya menjadi kota multi etnis. Orang-orang dari berbagai etnis ini dibagi menjadi dua kategori: kategori elit yang tinggal di dalam benteng dan kategori biasa, miskin dan budak yang tinggal di luar benteng. Orang Eropa umumnya tinggal di dalam benteng kota sedangkan di luar benteng adalah para budak dari berbagai wilayah Nusantara. Berlainan dengan pemukiman warga lokal, awalnya orang Tionghoa bertempat tinggal bebas di manapun di wilayah Batavia. Tidak hanya di benteng kota tapi juga termasuk di wilayah-wilayah pedalaman. Mereka mendirikan beberapa institusi orang Eropa seperti: rumah sakit, panti asuhan dan panti jompo (Abeyasekere, 1987: 24). Pada tahun 1640 orang-orang Tionghoa di Batavia telah meminta izin membuka rumah sakit Tionghoa yang disebut *Yangji yuan* atau “rumah sakit untuk orang

miskin”. Pembangunannya selesai empat tahun kemudian, dengan bangunan sederhana terdiri dari struktur bambu dan tembok batu (Salmon dan Myra Sidartha, 2007).

Domisili warga Tionghoa di dalam kota berada di sekitar Kali Besar, tepatnya di sisi timur Kali Besar. Orang-orang Tionghoa telah banyak membantu pembangunan di dalam kota. Pekerjaan-pekerjaan bangunan penting, seperti penggalian saluran dan pembangunan tembok kota dan gedung-gedung, semua dilaksanakan oleh kontraktor-kontraktor Tionghoa terkenal, seperti Jan Con dan Bingham (Blusse, 2004: 48). Di luar benteng, Orang Tionghoa sejak tahun 1620 telah membuka lahan di wilayah pedalaman mengikuti aliran Ciliwung ke arah selatan (Mona Lohanda, 2007: 63). Di sekitar wilayah ini kemudian dibuka lahan-lahan untuk usaha pertanian.

Pada abad ke-17 orang Tionghoa di Batavia telah berkecimpung di petanian. Pada abad ke-17 orang Tionghoa di Batavia telah berkecimpung di petanian. Tahun 1662, dalam surat yang dituliskan pengganti van Riebeeck, dituliskan bahwa ada sekitar 25-30 orang Tionghoa yang mempunyai pengetahuan dalam bertani (Pan, 1994: 26). Van Imhoff mengakui bahwa pemerintah Belanda bergantung kepada orang Tionghoa dalam hal pertanian. Dia mengatakan “Orang Tionghoalah yang mulai mengolah tanah, kini tiba saatnya bagi kita untuk menyempurnakan dan meluaskan pertanian” (Lombard, 2008: 248). Bidang pertanian yang dibudidayakan orang Tionghoa di Batavia mencakup padi, nila, kacang tanah dan tebu.

Budidaya paling penting dari semua komoditas pertanian Tionghoa adalah budidaya tebu. Perkebunan tebu menjadi tulang punggung ekonomi Batavia ketika pembukaan wilayah baru semakin diperluas sampai daerah di luar benteng. Daerah ini merupakan wilayah Ommelanden. Awalnya, pada tahun 1620an, orang-orang Belanda dan Tionghoa membersihkan lahan di daerah luar

tembok kota kemudian menanam kebun kelapa (Raben, 2000: 94). Akhirnya, orang-orang Tionghoa Batavia kebanyakan mendirikan pemukiman di daerah ini. Jumlahnya pada tahun 1739 mencapai 10.574 (Mona Lohanda, 2007: 160)

Pada tahun 1710 terdapat 130 pabrik gula milik 84 pengusaha di Ommelanden, proporsinya 79 milik orang Tionghoa, 4 orang Belanda dan 1 orang Jawa (Blusse, 2004: 165). Menjelang tahun 1710 tercatat 131 penggilingan tebu di Batavia: 49 buah di barat Sungai Ciliwung dan 82 di sebelah timur (Lombard, 2008: 249). Olahan dari tebu menghasilkan berbagai macam produk, salah satunya arak. Arak yang berasal dari Batavia merupakan arak kualitas satu yang diakui kualitasnya oleh dunia. Arak Batavia dibuat dari bahan utama: beras yang difermentasi, tetes tebu dan tuak yang terbuat dari nira. Satu penyulingan rata-rata memasok 18 pikul (900 liter) per hari. Arak-arak ini mempunyai pembagian berdasarkan kadar alkohol. Kadar alkohol 60 persen ditunjukkan untuk pasar lokal, kadar alkohol 60 persen tapi bermutu tinggi dijual kepada Belanda, sedangkan arak kategori ketiga merupakan hasil campuran dengan air sehingga kadar alkoholnya cuma 50 persen (Lombard, 2008: 256).

Berbeda dengan di wilayah pedalaman, masyarakat Tionghoa di wilayah pesisiran menyibukkan diri dengan budidaya tiram, ikan dan pembuatan garam. “Sejak tanggal 28 Desember 1655” tulis Valentijn, orang Tionghoa di Batavia telah diberi hak istimewa selama tiga tahun dalam pengembangan budidaya tiram (Lombard, 2008: 271). Boomgaard mencatat “dari data tahun 1623, 1632 dan 1633, pemancingan di Batavia dipegang oleh etnis Tionghoa dan *freeburgher*” (Boomgaard, 2005: 105). Di sepanjang pesisir Batavia sejak abad ke-17 telah ditemukan tambak-tambak yang dipegang oleh orang Tionghoa. Tahun 1687 terjadi penyerahan rawa yang terletak di timur Batavia kepada Tan Benko agar ia

mengolahnya menjadi tambak ikan (Lombard, 2005: 272). Masyarakat Tionghoa telah tertarik untuk membudidayakan tambak. Tambak sendiri sering disebut *empang* yang berasal dari bahasa Hokkian, *pang*, yang artinya “petak, kotak”.

Tidak semua masyarakat Tionghoa berprofesi sebagai pedagang. Hal ini dikuatkan dengan sensus penduduk yang dilakukan setelah peristiwa 1740. Dalam suatu sensus penduduk atas 3.431 kepala keluarga Tionghoa, Terdapat 1.442 orang Tionghoa yang berdagang, 935 yang bertani, 728 bekerja dalam produksi gula dan penebangan kayu dan 362 orang menekuni seni kriya (Lombard, 2008: 245). Dalam hal profesi memang tidak ada suatu perubahan besar yang terjadi setelah peristiwa 1740. Namun, perubahan terjadi pada masalah hak orang Tionghoa untuk bertempat tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Setelah peristiwa 1740 pemerintah kolonial memberlakukan dua sistem yang disebut dengan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel*.¹

Dampak dari kebijakan ini sangat merugikan etnis Tionghoa di Batavia. Dalam hal, bertempat tinggal misalnya, tadinya warga Tionghoa yang tidak dipaksa untuk bertempat tinggal di wilayah tertentu sekarang menjadi serba sulit bila ingin bertempat tinggal. Setelah peristiwa 1740, wilayah Ommelanden bukan menjadi tempat tinggal utama masyarakat Tionghoa. Wilayah yang menjadi titik utama pemukiman kaum Tionghoa adalah daerah Glodok, Penjaringan, Mangga Besar, Tanah Abang, Pasar Baru dan Pasar Senen.

Arsitektur Tionghoa di Batavia

“Dengan beberapa cambukan, sado kami pun bergerak. Kami melewati sisi kanan Glodok, melewati toko-toko kecil Tionghoa

1. Sistem *passenstelsel*: sistem pas jalan yang akan diberlakukan terhadap orang Tionghoa yang ingin bepergian ke luar kampung. Sistem *wijkenstelsel*: Sistem pemukiman khusus yang diberlakukan untuk mengelompokkan etnis Tionghoa dalam sebuah pemukiman.

yang kumuh dan kotor, jalan-jalan kecil dan kanal-kanal. Pemandangan kampung Tionghoa ini mengingatkan pada daerah Jordaan di Amsterdam, tempat saya dibesarkan. Jalan-jalan kecil dan sempit berliku tanpa ujung, dengan deretan pohon di sepanjang kanal. Lebih dari 20.000 orang Tionghoa tinggal disini. Sungguh tempat yang sangat ramai dan hidup” (H.C.C Clockener Brousson).

Di daerah Glodok, banyak rumah-rumah orang Tionghoa sekaligus berfungsi sebagai toko. Ruangan pada muka depan diisi dengan barang dagangan yang ditumpuk tanpa aturan yang jelas atau paling-paling ditata di rak-rak sepanjang dinding (Lombard, 2008: 300). Di ruangan ini para pemiliknya dan keluarganya sering menghabiskan waktu sehari-hari termasuk makan bersama keluarga. Ruang depan toko di daerah pecinan biasanya merupakan perpanjangan dari jalan. Sehingga barang-barang yang didagangkan dipajang sedikit di depan bahu jalan. Kadangkala timbul bau yang menyengat ketika melewati komplek bangunan rumah-ruko yang berderet ini. Antara lain bau sejenis buah-buahan berduri dan lobak, sejenis umbi-umbian serta bau daging babi panggang (Brousson, 2007: 81).

Rumah-rumah ini berdempet-dempetan dengan bentuk bangunan yang hampir sama. Bentuk dasar rumah-toko di daerah Pecinan, dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Sudah jarang rumah yang terbuat dari kayu dan beratap jerami karena sering terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh petasan dan mercon. Bentuk atap yang umumnya dipakai di daerah Pecinan adalah model *Ngang Shan* dan *Hsuan Shan* (Handinoto, 2009: 84). Ilmu ruang atau *feng shui* sering diterapkan pada bangunan rumah-ruko pada masa lampau. Untuk membantu menentukan arah, para pakar menggunakan kompas khusus. Lalu, untuk menunjuk ukuran mereka menggunakan penggaris khusus yang panjangnya 43 cm (Handinoto, 2009: 84). Teknik seperti ini telah digunakan sejak abad ke-17.

Jika berfungsi sekaligus sebagai toko, lantai satu diisi dengan barang-barang toko. Lantai dua dipakai sebagai tempat tinggal. Loteng – yang berasal dari kata *lou-ding* – dimungkinkan untuk menahan panas ruangan dan mengisolasi lantai dasar sehingga hanya dihuni pada waktu malam hari (Lombard, 2008: 314). Menurut penelitian di suatu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko, 60 persen dari luas lantai ruko dipakai untuk tempat tinggal dan 40 persen sisanya untuk bisnis (Handinoto, 2009: 84).

Di rumah-ruko berderet-deret ini tidak ada kebun-kebun yang luas. Di halaman depan hanya ada sebuah sumur untuk menyuplai air bersih. Kalaupun ada tanaman, itu hanya tanaman seperlunya. Tanaman-tanaman ini ditempatkan dalam pot-pot. Orang-orang kaya pot-potnya dari porselen, sedangkan yang kurang mampu hanya memiliki pot dari tanah liat. Memang keadaan ini berbeda dengan rumah-rumah Tionghoa di daerah luar kota atau di kota-kota kecil. Rumah-rumah di daerah ini dapat mengelilingi rumahnya dengan kebun besar. Namun, kebun yang di pekarangan depan tetap kecil. Sedangkan kebun yang di belakang baru besar (Onghokham, 2009: 38).

Rumah-rumah dan toko-toko orang Tionghoa yang berada di dekat sungai umumnya menghadap ke arah sungai. Oleh karena, menurut *hongsui* pemukiman yang paling ideal di latar belakang oleh pegunungan atau perbukitan dan menghadap ke sungai atau laut (Pratiwo, 2010: 21). Tetapi, tidak semua bangunan rumah menjalankan konsep *hongsui* tersebut. Dalam sebuah foto yang bertahun 1920, sebuah rumah di Glodok tampak membelakangi sebuah sungai.

Ketika menyusuri daerah pecinan pada awal abad ke-20, seorang pelancong Eropa berkata “saya melihat rumah-rumah Tionghoa dengan lekukan bingkai-bingkai menonjol, dimana-mana di semua toko akan dijumpai tulisan-tulisan rahasia dengan warna emas” (Brousson, 2007: 80). Dari rumah-rumah yang dilewati

oleh pelancong Eropa ini terlihat altar-altar pemujaan. Sebuah kewajaran atau mungkin sebuah keharusan, dalam sebuah rumah Tionghoa mempunyai altar pemujaan terhadap dewa-dewa dan leluhur-leluhur mereka. Pada altar pemujaan terdapat lilin-lilin besar, dupa dan barang-barang kecil lainnya. Di sebelah kanan kiri altar tergantung kertas merah yang panjang dengan tulisan Tionghoa dari emas.

Bangunan-bangunan Tionghoa menurut Onghokham “memperlihatkan selera tuan rumah, yakni untuk memperlihatkan kekayaan, baik itu uang maupun jumlah anak dan saudara” (Onghokham, 2009: 38). Pernyataan ini nampak dari catatan pelancong Eropa yang menyusuri kampung pecinan di Pasar Baru. Dia mengatakan “di tempat ini tinggal juga Mayor Tionghoa di Batavia, rumahnya sangat indah berlanggam Tionghoa dengan dua buah lentera raksasa yang berwarna merah tua, kami tidak bisa melihat bagian dalam, namun apa yang kami lihat tampak luar begitu mewah dan indah” (Brousseau, 2007: 120).

Mode Orang Tionghoa di Batavia

Ketika mampir ke Surabaya, pada tahun 1905, Tio Tek Hong mengatakan “di Surabaya kaum pria Tionghoa telah mengenakan jas buka dan dasi, ketika di Batavia masih memakai baju *tuikhim* dan celana komprang” (Tio Tek Hong, 2006: 54). Baju *tuikhim* dan celana komprang adalah pakaian sehari-hari dari masyarakat Tionghoa peranakan. Di Batavia baju *tuikhim* juga dikenal dengan sebutan baju *tikim*. Bentuknya seperti baju koko. Baju *tuikhim* mempunyai bukaan di tengah dengan lima buah kancing. Kancingnya terbuat dari bahan yang sama dipilin menjadi tali, lalu disimpulkan menjadi kancing. Bahan baju terbuat dari katun atau sutra Tionghoa, tergantung dari kemampuan finansial si pemakai dan acaranya (Kwa, 2009: 138).

Dalam ragamnya dikenal dua jenis baju *tuikhim* (1) berkerah (2) tidak berkerah.

Baju yang berkerah hanya diperbolehkan dipakai oleh pejabat Tionghoa yang diangkat oleh Belanda, saudara mereka dan anak-anak mereka. Orang biasa tidak berhak memakai baju gaya ini. Mereka hanya diperbolehkan memakai baju *tuikhim* biasa. Dalam acara formal dipakai *tngsna* (baju panjang) dan *wnabo* (kopeah batok). Panjang *tngsna* sepanjang mata kaki, dipakai sebagai baju luar di luar baju *tuikhim* dan celana komprang, sedangkan *wnabo* ialah tutup bulat seperti tempurung kelapa (Kwa, 2009: 138). Pada bawahan sehari-hari, masyarakat Tionghoa peranakan di Batavia memakai celana komprang. Celana komprang mempunyai bentuk potongan yang amat lebar, tanpa memakai tali *kolor*, hanya dilipat di pinggang dan dikecangkan dengan *angkin* (ikat pinggang) (Kwa, 2009: 139). Terbuat dari bahan sutra tenun yang kuat buatan Tiongkok, yang disebut *pangsi*, maka celana ini dikenal juga dengan sebutan celana *pangsi*.

Model pakaian baju *tuikhim* dan celana komprang ini bertahan di kalangan masyarakat peranakan Batavia hingga tahun 1900an. Sedikit demi sedikit orang-orang Tionghoa mulai beralih menggunakan busana khas barat dengan mengajukan *gelijkstelling*² kepada pemerintah Belanda. Orang Tionghoa juga menawarkan pentalon gaya barat di tempat jualan-jualannya. Pada tahun 1907, misalnya, Lie Boen pedagang di Pasar Baru, telah menawarkan satu stel jas yang terbuat dari wol dan sutra. Harganya berkisar dari f 8 – f 16 per stel (*Perniagaan*, 18 November 1907).

Puncaknya peraturan larangan menggunakan pakaian Eropa dicabut sepenuhnya pada tahun 1911. Disamping itu runtuhnya Dinasti Qing dan munculnya gerakan modernisasi di Tiongkok memainkan peranan penting dalam perubahan pola pikir kaum peranakan di Indonesia. Sejak tahun 1911 semakin banyak pria-pria Tionghoa di Batavia yang mengenakan

2. *Gelijkstelling* adalah pengajuan persamaan hak yang dilakukan oleh orang Tionghoa kalangan atas.

rupa-rupa aksesoris kaum Eropa. Contohnya, saat keluar malam mereka mengenakan topi pet untuk menahan hembusan angin malam (*Perniagaan*, 11 Agustus 1911). Lalu, model “sepatu kungfu” seperti yang dikenakan kaum baba, digantikan dengan sepatu-sepatu impor dari Amerika Serikat dan Inggris. Namun, sebagian baba yang lebih konservatif memakai jas tutup dengan kerah tertutup yang mendekati *tuikhim* (Kwa, 2009: 140).

Sama dengan pria Tionghoa, mode pakaian wanita peranakan Tionghoa di Batavia juga ketinggalan dibandingkan perubahan pola berpakaian wanita peranakan di Surabaya. Pada tahun 1905, Tio Tek Hong membandingkan ragam pakaian wanita Tionghoa di Batavia dan Surabaya, “berbeda dengan di Batavia, dimana kaum wanita Tionghoa mengenakan baju kurung atau baju panjang dan kain sarung, kaum wanita Tionghoa di Surabaya telah mengenakan baju *pehki* dan kain sarung bila berdiam dalam rumah dan mengenakan *kun* bila bepergian ke pesta” (Tio Tek Hong, 2006: 53). Menurut Liem Thian Joe, baju kurung merupakan pakaian sehari-hari nyonya-nyonya Tionghoa pada tahun 1800an (Liem Thian Joe, 2004: 141).

Apa yang dimaksud baju kurung? Baju kurung adalah baju yang terbuat dari bahan tidak transparan, mempunyai belahan di bagian lehernya, disemat dengan semacam bros yang disebut peniti *tak* (Kwa, 2009: 140). Baju kurung merupakan pakaian umum dari wanita peranakan di Batavia hingga akhir abad ke-19. Baju ini juga dipakai oleh *cokek* (penyanyi wanita Gambang Kromong) saat menyanyikan lagu dan menari pada pentas pertunjukkan gambang kromong. Bedanya *wayang cokek* memakai bawahan celana panjang, sedangkan dalam keseharian perempuan Tionghoa lebih sering memadukannya dengan sarung batik (Rush, 1991: 22).

Akibat sering dipakai oleh wayang cokek, beberapa nyonya di Batavia lebih sering menggunakan baju panjang daripada baju kurung. Baju panjang potongannya mirip kebaya panjang, mempunyai bukaan di

depan, bagian depannya dirapatkan dengan tiga buah peniti mas atau perak berantai halus (Kwa, 2009: 141). Baju panjang banyak dipakai oleh wanita peranakan di Malaysia dan Singapura.

Gaya ini mulai berubah pada tahun 1910an, ketika kaum wanita peranakan di Batavia mulai mengikuti model pakaian dari kaum wanita peranakan di Surabaya. Baju kurung digantikan oleh baju *pehki* yang dipadupadankan dengan *hoakun*. Disamping mode ini, wanita peranakan menggunakan kebaya dengan bawahan kain sarung batik, terutama yang berasal dari Pekalongan. Baju *pehki* dan *hoakun* dipopulerkan di Batavia oleh wanita-wanita muda murid sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Berbeda dengan baju kurung, baju *pehki* mempunyai bukaan di samping kanan, panjangnya kira-kira sepinggul wanita. Pemakaiannya satu stel dengan *hoakun*, yaitu rok yang dipakai di luar celana panjang. Tren ini berlangsung hanya sebentar sebelum digantikan keberadaannya oleh kebaya renda.

Kebaya mula-mula dikenakan oleh wanita Tionghoa cabang atas di Jawa (Rush, 1991: 22). Warna yang digunakan untuk kebaya hampir seluruhnya berwarna putih. Jarang ada yang berwarna selain putih. Warna-warna yang lebih ceria umumnya dominan pada bawahan batik (Abeyasekere, 1987: 78). Berbeda dari warna-warna batik gaya Solo dan Yogyakarta yang berwarna sogam, batik-batik Tionghoa memadukan unsur ragam hias Eropa dan Tionghoa. Menurut David Kwa, “pemilihan warna-warna mencolok ini dimungkinkan sejak diperkenalkannya pewarna sintetik” (Kwa, 2009: 158).

Generasi muda lebih menyukai berbusana gaya barat dibandingkan memakai pakaian yang dipakai oleh wanita-wanita yang berusia tua (Esther Kuntjara, 2008). Pada pertengahan abad ke-20, wanita muda Tionghoa lebih menyukai menggunakan rok daripada menggunakan sarung batik. Para wanita

Tionghoa juga mulai tertarik untuk berdandan seperti orang-orang Eropa.

Media memainkan peranan penting dalam membentuk opini golongan wanita peranakan Tionghoa mengenai modernisasi mode dan pakaian. Sebut saja majalah *Sin Tit Po*, yang luar biasa terpengaruh unsur Eropa. Majalah *Sin Tit Po* sering dalam setiap edisinya memberikan pengarahannya kepada para wanita bagaimana caranya berpenampilan yang cantik dan menarik. Dalam sebuah artikel tahun 1935 misalnya, Miss Olga dan Miss Lydia Ong menulis artikel tentang bagaimana mendesain baju dan rok para perempuan. Keduanya memberikan petunjuk dengan detail seperti: pengukuran pinggang, pengukuran bagian belakang, depan, mengukur lengan atas, bawah, nadi (*Majalah Sin Tit Po*, 30 Agustus 1935). Secara tidak langsung seperti yang dikatakan Elsbeth Lochter-Scholten “pakaian dan mode memberi sumbangsih terhadap proses modernisasi dan pembaratan di mana para perempuan memiliki peran yang aktif” (Lochter-Scholten, 2005: 248).

Aktivitas Hidup Positif: Tidak Lupa Berderma

Salah satu kebiasaan yang selalu disorot mengenai kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Nusantara adalah kehidupan religius mereka. Namun, para sejarawan jarang ada yang melihat salah satu kebiasaan lain masyarakat Tionghoa yang cukup menarik yaitu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk berderma. Ada dua jenis kegiatan berderma dalam kehidupan masyarakat Tionghoa (1) berderma untuk penguatan institusi, organisasi, perkumpulan ataupun kegiatan (2) berderma untuk sosial.

Keberlangsungan dan keberlanjutan sebuah perkumpulan Tionghoa pada awal abad ke-20 salah satunya diakibatkan oleh faktor derma. Jaringan antar masyarakat peranakan dikuatkan untuk sama-sama membangun sebuah organisasi perkumpulan

demikian mewujudkan kehidupan masyarakat Tionghoa yang lebih baik. Bentuk derma sendiri macam-macam, ada yang melalui derma secara umum, resmi menyumbang kepada perwakilan organisasi. Ada yang melalui semacam pertunjukkan kesenian amal dan ada pula yang membuka pasar malam.

Pada koran-koran Tionghoa sering sekali diberitakan mengenai pendermaan warga Tionghoa kelas menengah untuk mendukung sebuah kegiatan. Salah satu artikel di *Sin Po*, memperlihatkan kegiatan derma warga Tionghoa untuk mendorong kemajuan THHK di berbagai daerah. Nominalnya macam-macam ada yang menyumbang kecil ada pula yang besar. Namun, rata-rata pada tahun 1914, jumlah derma untuk organisasi Tionghoa umumnya berkisar antara f 1- f 2,50 (*Sin Po*, 1914).

Derma memiliki kontribusi signifikan dalam keberlangsungan organisasi. Sedikit contoh, perkumpulan yang sering menerima derma dari warga Tionghoa di Batavia adalah Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) dan *Union Makes Strength* (UMS). UMS adalah perkumpulan olahraga kesebelasan sepakbola warga Tionghoa di Batavia yang terlibat dalam kompetisi sepakbola di Jawa pada awal abad ke-20. Berita mengenai perkembangan sepakbola di Batavia, khususnya UMS, sering diberitakan oleh organ majalah UMS, *Tiong Hoa Oen Tong Hwee-Union Makes Strength*. Dalam majalah ini juga diberitakan apabila orang-orang Tionghoa yang berada di Batavia juga di tempat lain mendermakan sebagian uangnya untuk perkembangan keberlanjutan organisasi ini (*Majalah Tiong Hoa Oen Tong Hwee-UMS*, 1924). Begitu pula dengan THHK, dalam buku Nio Joe Lan, *Riwayat 40 Tahun THHK-Batavia*, banyak diceritakan tentang derma-derma dari warga Tionghoa Batavia untuk mendukung keberlangsungan kegiatan THHK. Derma pun tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi ada yang dalam bentuk peralatan sekolah, pakaian dan perabotan.

Bentuk pengumpulan derma yang menarik adalah melalui pembukaan pasar malam. Pada 31 Januari 1936 di Medan, dibuka sebuah pasar malam besar di Centrale Pasar. Pemimpin pasar malam itu membuka sambutan dengan memakai bahasa Tionghoa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh orang Tionghoa penerjemah. Dalam pidatonya ia mengatakan "bahwa pendapatan pasar malam ini akan disumbangkan ke perkumpulan amal Tionghoa dan sekolah-sekolah Tionghoa (*Sin Po*, 5 Februari 1936).

Organisasi-organisasi yang sering menerima derma, tidak diam saja untuk mengumpulkan uang kas organisasi. Berbagai usaha kreatif dilakukan, seperti salah satunya dilakukan THHK. Dengan meniru konsep pasar malam, THHK mengadakan pasar malam amal untuk menambah kocek organisasi. Cara ini dilakukan pada saat organisasi ini baru mulai didirikan di Batavia. Tio Tek Hong menceritakan hal ini dalam bukunya:

"Saya berusaha dapat dirikan stand *gramophone* dan *phonograph*, yang memperkenalkan lagu Tionghoa dan Melayu. Stand tembak-tembakan dengan senapan angin. Stand mancing barang-barang. Stand tambola dengan paket-paket. Stand barang ajaib dan kuno. Stand monyet seperti orang, nona cantik dari Wenen, perang lombok dan orang kuat."

"Stand-stand ini menarik perhatian orang akan tetapi tidak banyak menguntungkan karena orang Tionghoa merasa dibodohi. Berbeda dengan orang Eropa yang malah menganggap keramaian ini sebagai senang-senang Di stand perang lombok bermula sebenarnya saya ingin memainkan kereta listrik dari luar negeri, akan tetapi kereta listrik itu mendadak rusak dan tidak bisa jalan di atas railnya. Saya menjadi sedikit bingung" (Tio Tek Hong, 2006: 30).

Pada tahun 1922, THHK Batavia mengadakan pasar derma untuk menunjang kegiatan THHK. Dari kegiatan selama tiga hari ini, THHK mendapatkan uang f 16.909, 71 (Nio Joe Lan, 1940: 189). Sebuah cara yang cukup efektif untuk mendapatkan uang banyak dalam waktu yang sebentar.

Selain itu bentuk kegiatan derma yang unik adalah melalui kegiatan opera. Jadi menggabungkan antara kegiatan seni pertunjukkan dengan kegiatan amal. Oleh karena penggabungan ini, maka kegiatan ini sering disebut sebagai opera derma. Biasanya hasil pendapatan dari kegiatan ini seluruhnya disumbangkan untuk kegiatan sosial atau disumbangkan ke organisasi-organisasi Tionghoa.

Salah satu kegiatan opera derma untuk kegiatan sosial adalah opera derma Tionghoa Tjin Kok Hio. Opera derma ini diselenggarakan pada tanggal 14 Juni 1919 di Schowburg, Mangga Besar. Mengambil lakon "Pengaruh Letter M". Harga pertunjukkan untuk kelas 3 f 1,20, kelas 2 f 2,40, kelas 1 f 3,60 dan loge f 6 (*Perniagaan*, 13 Juni 1919). Pendapatan dari opera ini akan disumbangkan seluruhnya untuk korban bencana Gunung Kelud. Pada tahun 1919 terjadi letusan Gunung Kelud yang mengakibatkan kerusakan yang cukup besar.

Inisiatif untuk membantu tidak hanya dilakukan untuk warga Hindia Belanda saja yang mengalami kesulitan. Kegiatan opera derma juga bersifat melintasi batas negara (transnasional). Saat terjadi bencana banjir besar di Tiongkok pada tahun 1912, THHK berinisiatif untuk menyelenggarakan opera derma yang biayanya akan disumbangkan kepada para korban bencana (Nio Joe Lan, 1940: 127-8). Direncanakanlah pementasan opera derma yang diselenggarakan pada tanggal 7 April 1912. Pementasan menampilkan murid-murid perempuan THHK. Bantuan yang terkumpul pada acara ini akan langsung diberikan kepada Soo Rai Chou, mantan *Consul Generaal* Singapura yang kini menjadi pejabat perwakilan Tiongkok. Soo Rai Chou datang langsung ke Batavia untuk menerima bantuan ini. Dirinya tiba di Tanjung Priok, Batavia, pada Agustus 1912.

Aktivitas Hidup Negatif: Madat dan Ketagihan Judi

Opium adalah salah satu komoditas primadona bagi kolonial. Menurut Siddharth

Chandra opium menjadi penting karena (1) keuntungan ekonomi yang besar (2) faktor adiksi, membuat para pengguna untuk terus “terpaksa” membeli opium (Chandra, 2010). Dari data statistik ini bisa terlihat dari catatan J.C Baud yang memperhitungkan bahwa sejak 1619-1799, VOC telah membawa rata-rata 56.000 kg opium mentah ke Jawa setiap tahun (Rush, 2000: 54).

Peter Carey menulis bahwa tahun 1820 ada 372 tempat terpisah di Yogyakarta yang menerima lisensi resmi untuk menjual opium secara eceran (Carey, 1984: 33). Baron von Hoevell memperhitungkan bahwa pada tahun 1850 diperkirakan terdapat 2.664 toko opium legal di Jawa dan Madura (Rush, 2000: 189). Seorang pejabat Belanda menyimpulkan pada akhir abad ke-19, sekitar 16% penduduk Jawa telah menjadi pemakai candu. Total keuntungan opium di Hindia Belanda, pada tahun 1914 tercatat 281,7 juta gulden, tahun 1919, 543, 1 juta gulden, puncaknya terjadi pada tahun 1928-9, perolehan keuntungan mencapai 835,9 dan 848,5 juta gulden (Chandra, 2010) .

Orang Tionghoa cabang atas sering diberikan semacam konsesi untuk mengurus perdagangan opium di Jawa. Orang-orang Tionghoa yang terlibat dalam bisnis opium bukan hanya berada di Jawa, tetapi juga di daerah Asia Tenggara lain seperti Malaya, Singapura, Siam dan Indochina (Trocki, 2002: 297-314). Banyak pula orang Tionghoa lain yang menjual opium secara eceran. Persaingan yang ketat, membuat penyelundupan opium sering dilakukan secara terstruktur melibatkan jaringan luar negeri. Bahkan, menurut Christian Castens, pejabat Batavia yang bertanggung jawab pada urusan opium, “jumlah opium ilegal melebihi pasokan jumlah opium legal yang dikonsumsi di Jawa” (Rush, 2000: 139).

Saking berharganya nilai ekonomis opium, orang Tionghoa suka menyewa ahli-ahli silat untuk mengawal pengiriman opium. Pada tahun 1800an awal, situasi jalanan di Jawa rentan dengan tindak pemalakan dan

perampokan. Para pendekar yang disewa para bandar opium cuma bersenjatakan ruyung besi, golok, tetapi jika merasa sudah ahli mereka cukup membawa sepotong kain kasar yang kuat (Liem Thian Joe, 2004: 121).

Di Batavia sendiri, sejak tahun 1650 orang-orang Eropa telah diberikan keleluasaan untuk menghisap opium. Sementara tahun 1660 dikabarkan bahwa pada rumah sakit Tionghoa di Batavia sering digunakan sebagai tempat kegiatan madat gelap (Liem Thian Joe, 2004: 99). Pemakai opium mayoritas bukan berasal dari etnis Tionghoa walaupun mereka banyak terlibat dalam bisnis opium. Justru warga pribumi yang menjadi penikmat madat terbanyak. Namun, intensitas pemakaian opium bila dibandingkan antara pribumi dan Tionghoa, orang Tionghoa lebih intens dalam mengkonsumsi opium. Dari penelitian Siddharth Chandra, dari tahun 1923-1940, diketahui orang pribumi mengkonsumsi opium 188 gr/tahun sedangkan orang Tionghoa mengkonsumsi opium 633 gr/tahun (Chandra, 2000: 101-123).

Salah satu pabrik opium terbesar beroperasi di Batavia pada tahun 1900an. Letaknya berada di kawasan Salemba. Pabrik beroperasi mulai pukul 07.00-17.00. Karyawannya sebagian didatangkan dari Jawa. Dari pabrik opium ini dihasilkan ribuan butir candu per hari yang dipasok ke daerah-daerah lain di Indonesia (Alwi Shahab, 2010). Di daerah Batavia, opium pertama-tama didistribusikan ke daerah Glodok. Pada masa itu Glodok merupakan sentra dari distributor opium di Batavia.

Di Glodok banyak tempat-tempat penghisapan madat disediakan. Akibat banyaknya pengguna madat di Batavia, pemerintah Belanda membuatkan satu jalan khusus untuk para pematik. Nama jalannya adalah Gang Madat yang terletak di sebelah kiri Jalan Gadjah Mada. Di Gang Madat ini para pematik berkumpul menghisap madat di kamar-kamar petak berukuran 300 meter (Alwi Shahab, 2010).

Orang-orang Tionghoa kaya sering mengadakan pesta dengan menghisap opium



yang berkualitas tinggi dengan pipa-pipa yang dibuat sangat bagus. Orang-orang Tionghoa menengahkan ke bawah menghisap madat di rumah-rumah petak dengan pipa-pipa yang lebih sederhana. Dengan pose setengah tidur miring sambil menghisap opium. Walaupun tidak bisa dijadikan sebagai posisi wajib menghisap opium tapi pose seperti itu memang menjadi suatu karakteristik model menghisap opium di Jawa.

Pemakaian opium seringkali dimodifikasi. Di Jawa, opium bisa juga dimakan, sebagian orang Jawa menyeduh kopinya dengan campuran opium, sebagian lainnya mencampurkannya ke dalam tembakau sirihnya (Rush, 2000: 61). Hal yang sama berlaku di Batavia, dari pengakuan Tio Tek Hong, madat bisa dipolesi pada rokok kawung dan tembakaunya (Tio Tek Hong, 2006: 84).

Di Batavia masih ada warga Tionghoa yang menganggap opium sebagai obat. Di Jawa menurut Rush opium dapat “menumbuhkan kesenangan, meningkatkan stamina dan gairah seksual, menghilangkan rasa sakit sampai mengobati sakit kepala, demam, malaria, sakit perut, disentri, asma, TBC” (Rush, 2000: 69). Padahal himbauan untuk meninggalkan madat seringkali dihembuskan masyarakat dan pemerintah. Seperti salah satu artikel dari koran *Keng Po* berikut ini:

“Orang-orang Tionghoa yang menghisap madat mempunyai badan yang kurus kering seperti tulang yang dibungkus kulit. Mukanya pucat, jalannya tidak begitu teratur. Matanya merem melek, mulutnya terbuka, keadaan ini jelas menunjukkan bahaya madat. Pabrik opium di Salemba masih saja beroperasi. Maka rumah itu disebut rumah setan. Karena terus-terusan membuat korban” (*Keng Po*, 17 Mei 1924)

Di Batavia madat susah sekali diberantas. Penggrebakan rumah madat walaupun cukup sering diberitakan *Sin Po* tapi belum bisa untuk memberantas habis madat. Pemerintah Belanda terkesan setengah-setengah dalam memberantas madat. Penyelundupan seringkali terjadi tanpa penangkalan dini. Harga-harga

madat hasil penyelundupan inilah yang membuat harga madat menjadi lebih murah 30-35% (*Sin Po*, 4 Februari 1936). Inilah salah satu faktor yang membuat konsumsi madat tidak bisa diberantas. Apalagi, ada *kongkalikong* antara polisi dan bandar-bandar madat sehingga apabila ada penggrebakan atau mau diadakan penggrebakan, para pematik seringkali lolos. Para polisi ini mulutnya telah “disumpal oleh uang” (*Sin Po*, 1 Juli 1914).

Terkait pemberantasan madat, ada upaya menarik yang mendapatkan apresiasi dari koran *Sin Po*. Seperti salah satu artikel yang memberitahukan diadakannya lomba karya tulis “bagaimana caranya menangkal dan memberantas candu” (*Sin Po*, 14 Oktober 1915). Lomba ini bebas diikuti siapa saja, baik orang Tionghoa, Jawa dan maupun Melayu. Karya tulis mesti disertai satu motto yang menarik. Hadiah juara satu mendapatkan medali emas dan uang f 250. Namun, lagi-lagi seperti yang dikatakan James Rush, “orang-orang terlanjur menganggap opium sebagai teman, tetapi sebenarnya teman yang jahat” (Rush, 2000).

Hampir sama dengan opium, judi mempunyai sejarah yang panjang di Batavia. Rumah judi sudah berdiri di Batavia semenjak abad ke-17. Pada tahun 1634 dikeluarkan peraturan yang melarang orang Eropa berjudi. Menurut Lombard dikenal dua macam permainan judi Tionghoa secara teknis: lotere dan permainan kartu. Permainan kartu disebutkan secara resmi baru pada tahun 1789. Lombard mencatat bahwa “sekitar tahun 1830, terdapat tidak kurang lima pabrik kartu di Batavia dan satu di Semarang” (Lombard, 2008: 307).

Permainan kartu yang dikenal di kalangan orang Tionghoa ada lima macam dalam menggunakan kartu. Di kalangan orang Hakka yang digemari adalah permainan tujuh puluh kartu yang disebut *phien-kim*, atau dengan tiga puluh delapan kartu yang disebut *tjap-dji-pai*. Lalu permainan yang lazim dikenal permainan lima puluh enam kartu (satu seri merah dan satu seri hitam yang masing-masing

terdiri atas dua puluh delapan kartu) yang disebut *ang-pai*. Permainan kartu lain yaitu *si-sek* atau “empat warna” yang terdiri dari dua belas kartu (dibagi menjadi empat warna, masing-masing dua puluh delapan kartu: merah, kuning, hijau, putih) (Lombard, 2008: 310). Kartu selalu digambari dengan tulisan Tionghoa. Gambar-gambar semuanya dicetak hitam putih di atas karton kecil berukuran 5,7 cm x 2,8 cm (Lombard, 2008: 311). Kartu-kartu Tionghoa ini pada tahun 1900an dijual dengan berbagai label, seperti: kartu Tionghoa cap macan, cap orang utan, cap orang pukul macan (*Sin Po*, 8 Oktober 1915).

Para pemain kartu tidak hanya didominasi para pria Tionghoa. Wanita-wanita Tionghoa terutama yang berasal dari kelas atas banyak yang menyukai permainan kartu. Menurut Lombard, “wanita kelas atas bermain dengan taruhan uang receh atau beberapa batik hanya untuk melewatkan waktu” (Lombard, 2008: 311-313). Menurut penuturan Oei Hong Kiam, dokter gigi Soekarno, “Banyak wanita Tionghoa yang senang berjudi. Mereka membentuk kelompok judi. Seorang istri, seperti ditudurkannya, “setiap hari berjudi hingga larut malam. Ketika suaminya yang terlantar ia malah memberi hadiah seorang gundik, supaya bisa menyalurkan hobinya tanpa gangguan” (Alwi Shahab, 2006)

Permainan judi yang lain, lotere, mempunyai jenis-jenis yang bermacam-macam. Menurut Lombard “permainan judi yang paling sederhana adalah *po* atau *lienpo*”. Dalam permainan ini pemain bertaruh di atas selebar kain segi empat yang dibagi menjadi empat kotak diagonal dan masing-masing ditandai dengan angka 1,2,3, dan 4. Lebih lanjut lagi Lombard mengatakan:

“Bandar mengambil kotak nomor satu sedangkan para pemain dapat mengambil ketiga kotak yang lain dengan meletakkan sekeping atau beberapa kping uang di atas kartu yang digunakan untuk mengungkapkan warna yang mereka pilih. Undian dilakukan dengan semacam dadu yang disebut *po*,

yang pada keenam sisinya tertulis dua huruf Tionghoa *tong* dan *bao*. Pemain dapat menarik kembali taruhannya dan bertaruh kembali, tetapi ujung-ujungnya bandar selalu memperoleh keuntungan, karena tak seorang pun yang boleh memasang taruhan di kotak satu” (Lombard, 2008: 308)

Jenis lotere lain yang lebih populer adalah *si-ki* (empat cabang), *peh-ki* (delapan cabang), dan yang paling terkenal *tjap-dji-ki* (dua belas cabang). Sekitar tahun 1883, judi *tjap-dji-ki* dilarang oleh pemerintah. Namun, larangan merangsang lotere ke arah bentuk modern. Menurut Lombard “karena tidak boleh lagi bermain secara wajar di depan umum, para penggemar bertaruh dengan membeli secarik kertas biasa yang menerakan syarat permainan yang akan datang, melalui seorang perantara” (Lombard, 2008: 308).

Pada awal abad ke-20 permainan lotere memang mengalami transformasi signifikan. Bermain lotere tidak perlu melakukan tatap muka antara pemain cukup membeli lot-lot lotere. Misal, permainan lotere yang berpusat di Semarang, orang yang berada di Batavia bisa ikutan bermain. Asal dia sudah membeli lot untuk mengikuti permainan tersebut. Judi model seperti ini susah diberantas dan sampai sekarang kelihatannya masih dipertahankan oleh para permainan judi, togel misalnya, di Indonesia.

Permainan judi model umum di rumah-rumah memang rentan penggrebakan. Seperti yang terjadi tahun 1917, di daerah Lebak, beberapa orang Tionghoa yang bermain judi dengan putar dadu digrebek oleh beberapa polisi yang menggunakan senjata api (*Perniagaan*, 25 Januari 1917). Berbeda dengan model semacam ini, lotere modern cukup mengiklankan permainannya di koran-koran Tionghoa, model seperti ini lebih praktis, efisien dan jelas menguntungkan karena lebih banyak menyerap pemain.

Pada periode 1910-1920 harga per lot dipatok antara *f* 2,50 - *f* 3, biasanya ada biaya ongkos kirim atau registrasi sebesar *f* 0,20,

hadiah utamanya adalah perhiasan bernilai f 100.000 atau uang bernilai sama (*Perniagaan*, 18 Februari 1910 dan *Sin Po*, 1 Juli 1914). Berikut salah satu iklan lotere di koran *Perniagaan*:

Tjio Tiang Bouw, Tanah Abang-Weltevreden menjual lotere harga 1/5 lot f 2,90, harga 1/10 lot f 1,50, harga 1/20 lot f 0,90. Onkos kirim tambah 29 cen. Kiriman pos wesel lebih dari f 10 tambah 10 sen. *Price* juara mendapatkan f 100.000 (*Perniagaan*, 18 Februari 1910).

Hadiah lotere yang menggiurkan memunculkan para penipu-penipu yang menawarkan lot miliknya yang dikatakan memenangkan satu undian lotere. Salah satu berita di *Sin Po*, menceritakan “seorang Tionghoa mengaku ditawari nomor lot yang mendapat hadiah f 50.000 seharga f 25.000, orang yang menawarkan berpakaian necis seperti berasal dari kelas atas yang menyakinkan” (*Sin Po*, 1 Juli 1914).

Pengaruh lotere pun sama seperti judi kartu, mewabah sampai kepada nyonya-nyonya Tionghoa. Para nyonya-nyonya Tionghoa seakan melupakan kewajibannya. Begitu pagi hari terbangun, dengan tidak sabaran mereka menunggu bahwa ia memenangkan judi *tjap-dji-ki*. Apabila belum dapat, bukannya ia berhenti tetapi malah lebih bernafsu lagi walaupun uangnya telah dikeluarkan dalam jumlah banyak. Saat uangnya telah kehabisan para nyonya ini diam-diam menggunakan uang belanjaan suaminya demi pertarungan judi. Maka tidak salah judi *tjap-dji-ki* disebut sebagai “setan judi” (*Keng Po*, 18 Juni 1924).

Menikmati Pertunjukan di Batavia

Ada berbagai macam kegiatan menarik seputar aktivitas sehari-hari yang dilakukan warga Tionghoa di Batavia. Dalam rekaman *Sin Po*, tercatat orang Tionghoa menyponsori perlombaan burung dara yang diadakan di Weltevreden, pada tahun 1919. Tercatat orang yang bernama Tan Hoe Lo dan Lauw Tjin merelakan uangnya untuk dibelikan medali

mas kecil dan perak kecil untuk sang juara perlombaan burung dara ini (*Perniagaan*, 10 Juni 1919). Selain itu, ada festival mancing besar-besaran yang dinamakan “aduk empang”. Pada acara ini warga Batavia bebas mengaduk empang untuk mencari ikan, di salah satu empang besar di Ancol, dengan tiket jala 1 orang f 0,50 (*Sin Po*, 4 Juni 1917). Tiket acara ini dijual di Glodok, Jembatan Lima, Tanah Abang dan Meester Cornelis.

Memang pada dasarnya orang Tionghoa suka menikmati hiburan-hiburan baik untuk kesenangan ataupun sekedar hura-hura. Pada abad ke-18, misalnya, ada suatu pertunjukkan terkenal yang diselenggarakan warga Tionghoa di Batavia yaitu kontes adu silat yang disebut *battement-spel* oleh pemerintah VOC. Acara ini berlangsung hampir satu bulan, diadakan pada sore hari sampai malam hari dan ikut diramaikan dengan permainan judi. Penontonnya tidak hanya dari kalangan Tionghoa, tetapi karena keramaian penontonnya sering terjadi kerusuhan sehingga pemerintah melarang pertunjukkan sejenis diadakan (Mona Lohanda, 2007: 140).

Batavia adalah kota yang tidak pernah habis disinggahi oleh beragam pertunjukkan. Pada akhir abad ke-19, Batavia disinggahi oleh Profesor Douglas Archibald yang memperkenalkan *phonograph* yang saat itu masih belum banyak jenisnya di dunia. Tahun 1892, Calabressini, seorang entertainer terkenal dari Eropa, mendatangi Batavia untuk mengadakan atraksi sulap yang dipadu dengan pertunjukkan teknologi instrumen (Suryadi, 2006: 300). Setelah sebelumnya mengelilingi Pulau Jawa mengadakan pertunjukkan serupa.

Pada abad ke-18, hiburan orang Tionghoa adalah wayang, ronggeng dan tari topeng. Menjelang abad ke-20, hiburan tradisional Tionghoa seperti wayang potehi, masih saja terus dijalankan di pekarangan kelenteng dan masih mendapatkan apresiasi dari warga Tionghoa. Selain wayang potehi, ada bermacam

variasi wayang seperti wayang peking, wayang kungfu dan juga variasi dari beberapa pertunjukkan opera (*Sin Po*, Januari 1919 dan *Perniagaan*, Oktober 1914). Warga Tionghoa Batavia juga menikmati hiburan khas Batavia seperti gambang kromong, tanjidor, ataupun komedi stamboel. Selebihnya pertunjukkan-pertunjukkan tradisional masih bisa dinikmati pada pesta-pesta perayaan besar Tionghoa.

Ternyata pertunjukkan ala Eropa juga dinikmati oleh warga Tionghoa kelas menengah, terutama sirkus. Atraksi sirkus merupakan pentas pertunjukkan yang paling banyak dikunjungi orang pada abad ke-19. Pertunjukkan sirkus pertama kali di Hindia Belanda, diadakan di Batavia tepatnya di pekarangan Hotel de Provence dengan mendirikan tenda pada tahun 1848; pertunjukkan sirkus begitu populer saat kembali diadakan tahun 1856 di Koningsplein, sebuah ruang publik terkenal di Batavia (Cohen, 2006: 12). Semenjak itu, rombongan sirkus dunia dari berbagai kota-kota Eropa selalu mampir mengadakan atraksi pertunjukkan di kota-kota besar Jawa.

Untuk mendukung pertunjukkan-pertunjukkan dari berbagai jenis tontonan atraksi (sulap, musik, sirkus, teater), para awak dibelakang pertunjukkan memasang iklan di koran-koran terkenal pada kota yang ingin dikunjungi. Model iklan dipasang dengan gambar mencolok dan *tagline* yang provokatif untuk menarik minat orang-orang Hindia Belanda menonton pertunjukkan tersebut.

Dalam tenda-tenda rombongan pertunjukkan sering dijual berbagai minuman beralkohol yang biasanya sering dikonsumsi orang Eropa sambil menonton pertunjukkan. Mereka “mabuk” whisky, brandy ataupun bir sedangkan untuk kalangan non Eropa mereka biasanya meminum tuak. Akibat banyaknya orang-orang mabuk minuman keras tidak jarang terjadi kekerasan dalam pertunjukkan-pertunjukkan yang sedang diadakan. Hal ini mungkin tidak berbeda dari masa sekarang dimana seringkali ditemui dalam pertunjukkan

musik di daerah-daerah orang-orang terlibat kekerasan karena sebelumnya menenggak minuman keras.

Tempat mengadakan berbagai pertunjukkan di Batavia biasanya diadakan di Pasar Gambir. Pasar Gambir memang selalu dijadikan tempat untuk menyelenggarakan berbagai macam acara, seperti: komedi bangsawan, sulap, komidi putar, American Carnival Show, dan topeng-topeng. Di tempat ini juga banyak dijual jajanan-jajanan, ada rujak, gado-gado, sate, kerak telur dan lain-lain (Tio Tek Hong, 2006: 104).

“Tiap tahun selama seminggu sampai dengan 31 Agustus di lapangan Medan Merdeka Utara (belakangan di Merdeka Selatan) diadakan Pasar Gambir, diramaikan oleh topeng dan keramaian itu untuk militer”, menurut Tio Tek Hong (Tio Tek Hong, 2006: 104). Pada tahun 1907, di Pasar Gambir diadakan pertunjukkan sirkus. Atraksi sirkus dari mulai pertunjukkan sepeda diatas kawat, sampai pertunjukkan dengan binatang buas, macan, ditampilkan. Pertunjukkan diselingi oleh pentas komedi seperti yang sering ditemui pada sirkus modern dengan badut sirkusnya. Hampir sama dengan pertunjukkan kebanyakan, tiket dibagi dalam tiga kelas. Termasuk ada tiket kelas khusus untuk militer (*Perniagaan*, 20 Agustus 1907).

Disamping pertunjukkan-pertunjukkan ini, ada sebuah pertunjukkan yang membuat orang-orang Tionghoa di sekitar Batavia keheranan. Pertunjukannya dimainkan di sekitar klinteng. Pertunjukannya bisa dibilang hampir menyerupai atraksi debus, yaitu berjalan di atas api, mandi minyak mendidih dan menaiki tangga pedang. Pertunjukkan ekstrem ini membuat kerumunan warga Tionghoa selalu padat tiap menonton atraksi ini. Orang-orang Tionghoa menyebut atraksi ini sebagai kegaiban.

Atraksi berjalan di atas api oleh orang Tionghoa pertama kali dicatat oleh de Haan, dimuat di *Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 22 April 1820. Pada tanggal itu dilakukan atraksi

berjalan di atas api di sebuah kuil di Tanjung Grogol, di tengah-tengah makam Tionghoa (Nio Joe Lan, 1961: 81). Nampaknya, atraksi seperti ini menjadi sebuah hal yang umum di beberapa kuil Tionghoa di Jawa. Nio Joe Lan menulis bahwa “terdapat atraksi sejenis di Kuil Sian Djin Kung Po, di Tjiluer, Jalan Batavia-Buitenzorg, di Tjibinong, Djonggol, Babakan dan kuil di Jalan Gadjah Mada” (Nio Joe Lan, 1961: 81-6). Pengetahuan ini didapatkan dari perbincangan dengan kawan-kawannya serta kebanyakan dia melihat dengan mata kepala sendiri.

Salah satu kejadian atraksi berjalan di atas api yang diceritakan dengan rinci adalah atraksi yang dilakukan di kuil Sian Djin Kung Po, Tjiluer, 11 Agustus 1935. Nio Joe Lan menceritakan kejadian ini:

“Dihadapan kuil tertampak sebuah tumpukan arang, yang panjangnya kira-kira 7-8 m dan lebarnya kira-kira 1,5 m dengan berbentuk trapesium dalam potongan tengah. Setumpukan arang itu sudah dibakar, hawa dekatnya panas sekali. Dalam kuil yang sesak pengunjung yang datang...memasang hio, yakni bersujud dengan membakar batang dupa. *Tangsin*, tidak mengenakan sesuatu pakaian yang istimewa, hanya sepotong kemeja dan celana pendek. Yang aneh dalam ini mereka berbicara dalam dialek Hokkian ! Padahal mereka tidak mengerti bahasa itu dalam kehidupan biasa.”

“Suara gendang yang ditabuh semakin dahsyat. Tiba saatnya upacara dilakukan. Sejumlah orang kira-kira 5-6 orang berjalan di atas arang marong panas itu. Mereka berjalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain ! Kemudian berbicara dalam dialek Hokkian lagi” (Nio Joe Lan, 1961: 83-5).

Tangsin bila diartikan berarti “badan yang kesurupan”. Bisa dikatakan saat bermain atraksi api, mereka sudah tidak sadar atau kesurupan. Para pemain *tangsin* adalah warga biasa, umumnya petani yang berada di daerah sekitar kuil. Mereka harus mempunyai bakat dan “tulang istimewa”. Di Batavia terdapat latihan untuk menjadi *tangsin*, tempatnya terletak di Kuil Han Tan Kong.

Menurut Nio Joe Lan, “berbarengan dengan upacara berjalan di atas api, pada beberapa kuil sesudahnya diselenggarakan juga upacara mandi dengan minyak mendidih” (Nio Joe Lan, 1961: 87). Di kuil Han Tan Kong, di Batavia beberapa kali diadakan atraksi ini sesudah atraksi berjalan di atas api. Pertama, minyak dimasak dalam kuali besar. Lalu, para *tangsin* ini menggosokkan badannya dengan minyak, sama seperti saat mereka menyabun badan mereka. Orang-orang Tionghoa yang mempunyai kepercayaan lantas meminta sedikit minyak yang digunakan untuk mandi. Mereka telah siap dengan membawa botol-botol. Selain atraksi ini, “atraksi debus”, sepengetahuan Nio Joe Lan adalah berjalan di atas pedang. Atraksi ini dilakukan di sebuah kuil di Medan setelah sebelumnya berjalan di atas api.

Selain menonton pertunjukkan *live* manusia, hiburan yang paling menarik perhatian warga Batavia adalah gambar hidup atau sekarang disebut sebagai film. Pada tahun 1920-30an, orang-orang Tionghoa Batavia dari yang biasa sampai yang kaya menjadi pelanggan setia bioskop. Orang-orang Tionghoa pula yang banyak membantu sejarah perkembangan film di Hindia Belanda. Pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada proses terjunnya orang-orang Tionghoa pada pembuatan film di Hindia Belanda.

Bersentuhan dengan Teknologi: Film

Sejarah film di Indonesia merupakan sejarah transformasi dari bentuk teater menjadi bentuk film. Awalnya bentuk pertunjukkan panggung seperti tontonan rakyat ataupun wayang cerita begitu populer. Tidak lama kemudian bentuk ini digantikan oleh Komedi Stamboel dan diperbaiki oleh kehadiran *toneel*. Secara perlahan eksistensi *toneel* sedikit goyah ketika teknologi baru bernama film yang populer di Eropa diimpor ke Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Populernya industri perfilman di Hindia Belanda membuat eksodus besar-besaran dari para pelaku kesenian tontonan panggung ke tontonan visual.

Sejarah film di Hindia Belanda sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1900, namun masih banyak orang yang belum menaruh antusias pada film. Mungkin ini disebabkan oleh teknologi film tahun 1900-1920 masih terus berbenah. Para penonton juga masih lebih mencintai bentuk tontonan panggung seperti *stamboel* dan *toneel*. Film yang paling pertama diputar di Hindia Belanda, diberitakan oleh harian *Bintang Betawi* pada 30 November 1900 (Ryadi Gunawan, 1990: 20-28). *Bintang Betawi* memuat pengumuman tentang adanya pertunjukkan gambar hidup berisi tentang banyak hal di Eropa dan Afrika Utara. Pertunjukkan akan diadakan di salah satu rumah di Tanah Abang mulai pukul tujuh malam. Harga karcisnya terdiri dari tiga kategori, harga untuk kelas I f2, kelas II f1 dan kelas III f 0,50 (Ryadi Gunawan, 1990: 20-28).

Perusahaan film milik orang Tionghoa yang pertama hadir di Batavia adalah The South Sea Film Co, yang merupakan gabungan dari beberapa perusahaan (Misbach Yusa Biran, 2009: 79). Pimpinannya diserahkan pada Hien di daerah Toko Tiga, Batavia. Salah satu orang yang berada di perusahaan ini merupakan lulusan Universitas Fu Tan di Shanghai, pusat industri film di Tiongkok. Perusahaan ini merencanakan pembuatan film berjudul *Lily van Java*. Diundanglah juru kamera dan sutradara dari Amerika bernama Len H. Roos. Syuting dilakukan di daerah Mangga Besar. Namun, setelah Roos pulang ke Amerika, proses pembuatan film tidak diketahui kelanjutannya.

Pembuatan film ini akhirnya diambil alih oleh Nelson, anak buah Tio Tek Djin, pemimpin Miss Riboet Orion, rombongan *toneel* terkenal. Dia berkenalan dengan David Wong, seorang karyawan General Motors di Batavia. Dibentuklah sebuah perusahaan film bernama Halimun Film yang peralatan studionya pemberian dari studionya Tio Tek Djin. David kemudian memberi modal pembuatan film. Film *Lily van Java* akhirnya bisa mengorbit ke

pasaran di bawah bendera Halimun Film. Film ini menggunakan pemeran wanita Tionghoa, Lie Lian Hwa dan Li Bo Tan.

Mengikuti Halimun, di Batavia bermekaran industri film. Pada tahun 1929, muncul tiga perusahaan film milik orang Tionghoa di Batavia, yakni Nangsing Film Corporation, Tan's Film Company dan satu milik Tan Boen Soan (Misbach Yusa Biran, 2009: 86). Tahun 1931, muncul lagi dua perusahaan film milik orang Tionghoa di Batavia, yaitu Batavia Motion Picture Company dan Cino Motion Picture Corporation.

Pada tahun 1929, Nansing Film membuat film berjudul *Resia Boroboedoer*. Dengan berani film ini mengundang Olive Young, bintang film Tionghoa yang terkenal di Hindia Belanda (Sarief Arief, 2010: 33). Olive Young adalah bintang yang berani mendobrak nilai-nilai tradisional dalam filmnya, tak jarang di filmnya muncul adegan ciuman. Sesuatu yang masih tabu di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda. Setelah muncul film *Resia Boroboedoer* muncul film *Setangan Berloemoer Darah*, yang berasal dari novel Tjoe Hong Bok. Film ini diproduksi oleh perusahaan film Tan Boen Soan. Tahun 1929, diproduksi film berjudul *Si Tjonat* oleh Batavia Motion Picture. Film ini ditunjukkan untuk kalangan Tionghoa namun seperti film-film sebelumnya tidak terlalu diapresiasi publik. Sehabis film ini Batavia Motion Picture bangkrut gara-gara Yo Eng Sek, sang produser film telah mundur.

Pada saat itu juga muncul film *Nyai Dasima*, yang diangkat dari cerita nyata yang terjadi pada tahun 1813 di Batavia. Cerita ini selalu mendapatkan sambutan meriah dari penonton bila dipentaskan pada *tonnel* Melayu. Film ini diproduksi oleh Tan's Film yang diawaki oleh Tan Koen Hian, seorang yang sebelumnya menggeluti dunia bioskop. Film *Nyai Dasima* mendapatkan respon cukup bagus dari publik. Pada saat pemutarannya pertama di bioskop Batavia, penonton yang datang banyak yang tidak mendapatkan karcis. Penonton paling banyak berasal dari kalangan peranakan. Para

pengamat film yang biasanya galak, seperti Kwee Tek Hoay, memberikan sedikit pujian pada akting para pemain di film ini. Tan's Film kemudian memproduksi empat film pada tahun 1930, yaitu *Nyai Dasima II*, *Nancy Bikin Pembalasan*, *Melati van Agam* dan *Si Ronda* (Misbach Yusa Biran, 2009: 380).

Hal berbeda ditunjukkan oleh Cino Motion Picture yang dipimpin oleh The Teng Chun, pada awalnya dia memproduksi film *Boenga Roos dari Tjikembang*, tahun 1931, yang diadaptasi dari cerita terkenal karangan Kwee Tek Hoay, secara berkala di *Panorama*. Dalam film ini The Theng Chun berusaha untuk menghasilkan film bicara namun gagal. Justru film malahan menghasilkan suara yang buruk dan berisik sehingga mengakibatkan perseden buruk di masyarakat. Menurut Ryadi Gunawan walaupun gagal, "upaya percobaan bicara ini merupakan sebuah contoh betapa kiat "trial and error" yang dilakukan The Teng Chun dicatat dalam sejarah perfilman negeri ini" (Ryadi Gunawan, 1990: 24).

Biarpun filmnya mengalami kegagalan, sosok The Teng Chun bukanlah sosok yang pantang menyerah. Dia adalah orang yang menyakini masa depan bisnis film di Hindia Belanda. Dengan gigih dia mengerjakan pembuatan film sendirian, merangkap juru kamera, sutradara sampai produser film. Pada tahun 1931 setelah pembuatan *Boenga Roos dari Tjikembang*, dia memproduksi film *Sam Pek Eng Thay*. Cerita yang sudah sohor di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa. Hasilnya, keuntungan yang didapat lumayan memuaskan. The Teng Chun mulai mencicil pembelian perlengkapan film dari Amerika. Setelah membuat film ini dia merubah genre menjadi film-film cerita silat Tiongkok, yaitu *Pat Kiam Hiap* (Delapan Jago Pedang) dan *Pat Bi To* (Delapan Wanita Cantik) pada tahun 1933. Tahun 1934 dia memproduksi film *Ouw Phe Tjoa* (Ular Hitam dan Putih) yang membawa unsur baru dalam teknik pembuatan film.

Film *Sam Pek Eng Thay* patut dicatat sebagai sebuah terobosan baru dalam perfilman. Film ini berhasil memperbaiki gangguan suara yang buruk dalam film sebelumnya. Walaupun begitu film bersuara masih membutuhkan proyektor film yang mesti disesuaikan dengan film yang bersuara. Harga proyektor untuk film bersuara sangat mahal harganya. Harga proyektor merek Loetafoon berkisar antara f 6.450 sampai f 19.490, padahal setiap bioskop berkapasitas 500 kursi wajib memakai proyektor jenis ini untuk menghasilkan suara yang prima (Misbach Yusa Biran, 2009: 142). Maka hanya bioskop-bioskop kelas atas saja yang mempunyai proyektor jenis seperti ini sedangkan bioskop murah untuk pribumi miskin tidak mampu membeli alat itu. Mahalnya peralatan film inilah yang banyak membuat para penggiat film di Hindia Belanda gulung tikar, hanya beberapa yang bertahan, salah satunya The Teng Chun.

Sampai pertengahan tahun 1930an di Batavia, baru ada lima bioskop yang menggunakan proyektor bersuara pada gedung bioskopnya, yaitu Globe (Pasar Baru), Capitol (Pintu Air, dekat Istiqlal sekarang), Decca Park (sekitar Monas sekarang) dan Kramat (Pasar Senen), semuanya menggunakan merek Western Electric (Misbach Yusa Biran, 2009: 142). Tahun 1932, bioskop yang memasang proyektor suara merek Philips Loetafoon, di seluruh Hindia Belanda hanya 26 buah, sedangkan yang memasang merk Klankfilm Tobias ada 14 buah bioskop (Misbach Yusa Biran, 2009: 142). Peralatan penunjang bioskop yang mahal membuat pengoperasian bioskop agar menjadi bagus memerlukan biaya yang tinggi. Apalagi menurut Mrazek, "gedung-gedung bioskop di Hindia Belanda termasuk gedung-gedung modern yang mempunyai gedung ber-AC (*Air Conditioning*) pertama" (Mrazek, 2006: 154).

Kesimpulan

Eksistensi sebuah masyarakat tidak bisa dilihat dalam sebuah aspek apalagi bila

pandangan itu menjadi sebuah tolak ukur dalam menilai sebuah masyarakat. Selama ini penulisan sejarah tentang masyarakat Tionghoa telah terjebak dalam dua hal, bisnis dan diskriminasi atau kecemburuan sosial. Lagi-lagi tidak ada yang salah dengan pandangan ini. Menjadi salah apabila kedua paradigma ini menjadi patokan dalam menulis sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kehidupan masyarakat Tionghoa, dalam hal ini Batavia, mempunyai keanekaragaman, keunikan, ke-khasan yang berbeda dengan etnis lain di Indonesia. Di tempat lain pun sejauh pembacaan terhadap sumber-sumber, beberapa ditemukan hal serupa. Inilah yang harus digali secara terus menerus oleh para sejarawan yang tertarik pada dinamika masyarakat Tionghoa.

Dari studi ini didapatkan beberapa hal kesimpulan tentang masyarakat Tionghoa di Batavia. Pertama, akulturasi dalam hal sosial terlebih budaya pada masyarakat Tionghoa di Batavia begitu kompleks. Termasuk dalam hal ini, selera-selera – berpakaian, makan, bertingkah laku – orang Tionghoa. Kedua, terjadi pandangan lumrah terhadap percampuran antara modernisasi dan tradisionalisme. Dua-duanya mampu berjalan beriringan walaupun dalam aspek-aspek tertentu. Ketiga, masyarakat Tionghoa di Batavia menjadi perantara modernisasi kepada masyarakat lain yang ingin mengakses teknologi. Sebagai contoh, dalam hal perfilman dimana para penggiatnya kebanyakan orang Tionghoa yang menyiarkan film-film agar masyarakat luas bisa merasakan proses modernisasi. Keempat, dari studi tentang kehidupan biasa masyarakat Tionghoa di Batavia ternyata pemahaman dalam memandang konsep masyarakat secara luas dapat dilihat dari proses kegiatan masyarakat tersebut dalam aktivitas mereka bermasyarakat.

ooo0ooo

Daftar Pustaka

Artikel

- Alwi Shahab, "Pajak Rambut dan Judi," *Republika*, 18 Februari 2006.
- Boomgaard, Peter "Resources and People of the Sea in and around the Indonesian Archipelago 900-1900" dalam: Peter Boomgaard, David Henley, and Manon Osseweijer (eds.). *Muddied Waters: Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forest and Fisheries in Island Southeast Asia*. Leiden: KITLV Press, 2005.
- Carey, Peter, "Changing Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825," *Indonesia*, Vol.37, April 1984, pp. 1-47.
- Chandra, Siddharth, "What the Numbers Really Tell Us About the Decline of Opium Regie," *Indonesia*, Vol.70, Oktober 2000, pp. 101-123.
- David Kwa, "Ragam Pakaian Kaum Peranakan" dalam: Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009.
- Esther Kuntjara, "Perempuan Tionghoa dalam Pembentukan Budaya Indonesia Tionghoa". Makalah dalam seminar Peran dan Kontribusi Etnis Tionghoa dalam Budaya Masyarakat Indonesia, Universitas Kristen Petra, 2008.
- Gungwu, Wang, "South China Perspective on Overseas Chinese," *The Australian Journal of Chinese Affairs*, No.13, Jan 1985, pp. 69-84.
- Handinoto, "Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia" dalam: Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009.
- Lochter-Scholten, Elsbeth "Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng: Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia Tahun 1900-1942" dalam: Nordholt, Henk Schulte (ed.). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Mona Lohanda, "Menjadi Peranakan Tionghoa" dalam: Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan*

- Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009.
- Niemeijer, Hendrik E, "The Free Asian Christian Community and Poverty in pre-modern Batavia" dalam: Kees Grijns dan Peter J.M Nas (eds). *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*. Leiden: KITLV Press, 2000.
- Raben, Remco, "Round About Batavia: Ethnicity and Authority in the Ommelanden 1650-1800", dalam: Grijns, Kees dan Nas, Peter J.M (eds). *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*. Leiden: KITLV Press, 2000.
- Rush, James, "Placing the Chinese in Java on the eve of the Twentieth Century," *Indonesia*, Vol.51, 1991, pp. 13-24.
- Ryadi Gunawan, "Sejarah Perfilman Indonesia," *Prisma*, No.5, 1990, pp. 20-28.
- Salmon, Claudine dan Myra Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights," *Archipel*, No.74, 2007, pp. 165-204.
- Suryadi, "The Talking Machine Comes to Dutch East Indies: The Arrival of Western Media Technology in Southeast Asia," *BKI*, Vol.162, 2006, pp. 269-305.
- Trocki, Carl, "Opium and the Beginnings of Chinese Capitalism in Southeast Asia," *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.33, No.2, Juni 2002, pp. 297-314.
- Unger, Leonard, "The Chinese in Southeast Asia," *Geographical Review*, Vol.34, No.2, Apr 1944, pp. 196-217.
- Vandenbosch, Amry, "The Chinese in Southeast Asia," *The Journal of Politics*, Vol. 9, No.1, Feb 1947, pp. 80-95.
- Buku**
- Abeyasekera, Susan. *Jakarta: A History*. Singapore: Oxford University Press, 1987.
- Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris ?!*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Blusse, Leonard. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Brousseau, H.C.C Clockener. *Batavia Awal Abad 20*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007.
- Cohen, Matthew Isaac. *The Komedie Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*. Ohio University Press, 2006.
- Grijns, Kees dan Nas, Peter J.M (eds). *Jakarta-Batavia: Socio-cultural Essays*. Leiden: KITLV, 2000.
- Heukeun, Adolf. *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997.
- Liem Thian Joe. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana, 2004.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*, Vol 1. Jakarta: Gramedia, 2008.
- M. Sarief Arif. *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).
- Misbach Yusa Biran. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Mona Lohanda. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007.
- Mona Lohanda. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan, 2001.
- Mrazek, Rudolf. *Engginers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa: Selajang Pandang*. Jakarta: Keng Po, 1961.
- Nio Joe Lan. *Riwayat 40 Tahun dari Tiong Hoa Hwee Koan-Batavia, 1900-1939*. Batavia: THHK, 1940.
- Ongkokham. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Ongkokham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).
- Taylor, Jean Gelman. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2009.
- Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*. Jakarta: Masup Jakarta, 2006.

Internet

Alwi Shahab, "Pabrik Candu di Batavia," <http://bataviase.co.id/node/119909>, 6 Maret 2010.

Siddharth Chandra, "Economic Histories of Opium Trade," <http://eh.net/encyclopedia/article/chandra.opium>, 28 Februari 2012.

Koran dan Majalah

Keng Po, 17 Mei 1924.

Keng Po, 18 Juni 1924.

Majalah *Sin Tit Po*, 30 Agustus 1935.

Majalah *Tiong Hoa Oen Tong Hwee-Union Makes Strength*, 1924.

Perniagaan, 18 November 1907.

Perniagaan, 18 Februari 1910.

Perniagaan, 11 Agustus 1911.

Perniagaan, 25 Januari 1917.

Perniagaan, 10 Juni 1919.

Perniagaan, 20 Agustus 1907.

Perniagaan, 13 Juni 1919.

Sin Po, 1 Juli 1914

Sin Po, 4 Juni 1917.

Sin Po, 4 Februari 1936.

Sin Po, 5 Februari 1936.